

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan dengan potensi yang unik, termasuk manusia yang mengalami disabilitas, khususnya penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Namun, realita yang terjadi ialah penyandang disabilitas fisik sering menghadapi berbagai tantangan yang menghalangi untuk dapat mengembangkan diri.<sup>1</sup> Tantangan yang utama ialah pandangan dan stigmatisasi yang masih melekat di masyarakat terhadap penyandang disabilitas fisik.

Stigmatisasi dan pandangan negatif tentang disabilitas fisik seringkali memosisikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kurang atau tidak sempurna dan tidak dapat beraktivitas sama seperti yang dilakukan manusia pada umumnya.<sup>2</sup> Pandangan negatif ini dapat mempengaruhi cara penyandang disabilitas memandang diri sendiri. Akibatnya, banyak dari mereka yang kehilangan kepercayaan diri, motivasi dan merasa tidak berdaya untuk mengembangkan potensi diri serta berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>3</sup> Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan bagi penyandang disabilitas fisik, memiliki potensi unik yang dapat

---

<sup>1</sup>Siti Rohmah Nurhayanti, *Memberdayakan Penyandang Disabilitas : Strategi Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 224.

<sup>2</sup>Theodorus Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Journal of Theology and Christian Education* 1, No.2 (2021) : 11 .

<sup>3</sup>Purwanto Heri, "Empowering People to Serve And To Heal : Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas," *Jurnal Marturia* 3, no. 1 (2021): 16.

dikembangkan yang mencakup berbagai aspek, mulai dari kreativitas, bakat, hingga kemampuan intelektual. Tetapi, karena kurangnya dukungan dan kesempatan, banyak penyandang disabilitas fisik yang belum mampu mengoptimalkan potensi diri yang dimiliki.

Di sisi lain, teologi disabilitas hadir untuk memperjuangkan kesetaraan dan penerimaan bagi penyandang disabilitas. Teologi disabilitas merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya menghargai martabat dan keunikan setiap individu, terlepas dari kemampuan fisik. Pendekatan ini berlandaskan pada teologi "*Imago Dei*" atau citra Allah dalam diri manusia.<sup>4</sup> Sesuai dengan ajaran Alkitab, setiap manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26-27), yang berarti bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Diciptakan dengan tujuan dan rencana yang unik, serta di anugerahi dengan kemampuan dan kelebihan terlepas dari kondisi fisik yang dimiliki. Pemahaman ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangkitkan semangat, motivasi, dan rasa percaya diri dalam mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, penyandang disabilitas fisik juga merupakan citra Allah dan memiliki hak yang sama untuk diterima, dihargai, dan diberdayakan secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemberdayaan potensi diri pada penyandang disabilitas fisik sangat penting dilakukan agar penyandang disabilitas fisik dapat berkembang secara optimal dan

---

<sup>4</sup>Yusak Tridarmanto, *Imago dei: Memahami Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 264.

memberikan kontribusi yang bermakna dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.<sup>5</sup> Dalam karyanya, Edi Suharto menjelaskan proses pemberdayaan pada penyandang disabilitas fisik. Suharto menekankan pentingnya memberdayakan potensi diri dengan mengembangkan kemandirian dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas fisik.<sup>6</sup> Pada proses pemberdayaan ini juga dilakukan dengan upaya mengintegrasikan pendekatan teologi *Imago Dei*.

Setelah penulis melakukan pra penelitian di salah satu tempat penyandang disabilitas yaitu Rehabilitas Bersumber Daya Masyarakat (RBM) Toraja dalam bentuk observasi dan wawancara langsung. Berdasarkan wawancara dengan direktur dan pendamping di RBM, penulis mendapatkan informasi bahwa terdapat 20 (dua puluh) anak penyandang disabilitas fisik. Dari jumlah tersebut, penulis memilih 3 (tiga) anak diantaranya untuk menjadi informan karena ketiga anak tersebut dilihat memiliki potensi yang lebih. Anak berinisial A memiliki potensi kreativitas, anak berinisial C memiliki potensi intelektual, dan anak berinisial D memiliki potensi bakat teknologi.<sup>7</sup>

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh ketiga penyandang disabilitas fisik di RBM. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap partisipasi ketiga penyandang disabilitas fisik dalam melakukan kegiatan yang ada di RBM, serta kemampuan dan minat yang ditunjukkan oleh ketiga penyandang disabilitas. Observasi dilakukan oleh penulis untuk

---

<sup>5</sup>Siti Rohmah Nurhayanti, *Memberdayakan Penyandang Disabilitas : Strategi Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 224.

<sup>6</sup>Edi Suharto, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas* (Bandung: Alfabeta, 2011), 86.

<sup>7</sup>Wawancara dengan ibu Milka Sarungallo dan ibu Agustina Ruming (Direktur dan pendamping di Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat Toraja), 25 Mei (2024)

memperkuat dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh melalui wawancara, khususnya potensi khusus yang dimiliki oleh ketiga informan terpilih. Penulis mengamati bagaimana anak berinisial A menunjukkan kreativitas dalam kegiatan seni, anak berinisial C memperlihatkan kemampuan intelektual yang menonjol dalam diskusi dan prestasi yang di dapatkan, dan anak berinisial D memperlihatkan ketertarikan dan kecakapan dalam penggunaan perangkat teknologi yakni laptop dengan keterbatasan fisik yang dimiliki. Namun, karena adanya stigmatisasi dari masyarakat terhadap keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas fisik, sehingga mereka seringkali dipandang sebelah mata, tidak dapat beraktivitas sama seperti yang dilakukan oleh orang normal mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri, motivasi dan tidak berdaya untuk mengembangkan potensi diri karena merasa berbeda dan kurang dihargai di masyarakat.

Menurut Nancy Eiesland, konsep "Tuhan yang Berdisabilitas" bukanlah sekedar diagnosis medis, melainkan cara untuk berteologi. Yesus yang berdisabilitas tidak hanya menunjukkan kondisi fisiknya, tetapi juga pengalaman-pengalaman yang mirip dengan disabilitas yang tidak terlihat.<sup>8</sup> Ketika Yesus menangis di Taman Getsemani dan mengatakan "Aku sedih sekali seperti mau mati rasanya," hal ini menunjukkan pengalaman yang serupa dengan apa yang dialami oleh penyandang disabilitas pada umumnya. Yesus sebagai manusia juga dapat merasakan kesedihan, ketidakpastian, dan perasaan takut, yang sering dialami oleh penyandang disabilitas.

---

<sup>8</sup>Dina Maria Nainggolan, "Merayakan Imago Dei Bersama Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan", *Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 07 (2022) :154 .

Nancy Eiesland, sebagaimana dikutip oleh Dina Nainggolan, mengungkapkan bahwa kematian dan kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa Dia adalah gambar Allah yang sejati, termasuk dalam representasi Allah yang disabilitas.<sup>9</sup> Setelah kebangkitannya, tubuh Yesus tidak lagi sempurna, karena tubuh-Nya yang bangkit masih menunjukkan luka-luka dan ketidaksempurnaan fisik. Allah yang disabilitas, dalam wujud Yesus yang bangkit, menampilkan sisi kerentanan dan kerapuhan *Imago Dei*. Oleh karena itu, Allah yang disabilitas dalam tubuh Yesus merangkul para penyandang disabilitas fisik, menunjukkan bahwa dalam keterbatasan fisik, tetapi mereka tetap mencerminkan *Imago Dei*.

Dari masalah yang terjadi, penulis melihat bahwa perlunya memberikan perhatian khusus yaitu dengan memberdayakan potensi diri pada penyandang disabilitas fisik melalui pendekatan teologi *Imago Dei* di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja. Sehingga, melalui pendekatan ini akan membangkitkan semangat, motivasi, serta kepercayaan diri penyandang disabilitas fisik untuk mengembangkan potensi diri dan tidak lagi dipandang sebelah mata, sebagai beban karena keterbatasan yang dimiliki, tetapi sebagai anggota yang berharga dalam tubuh Kristus, yang memiliki potensi diri dan kontribusi yang unik untuk diberikan kepada masyarakat secara keseluruhan.

Terdapat kajian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Antonius Bagas ini mengupas bagaimana konsep *Imago Dei* atau citra Allah dalam tradisi teologi Kristen dapat menjadi landasan bagi gereja untuk mewujudkan komunitas yang lebih

---

<sup>9</sup>*Ibid*, 155.

menyeluruh dan terbuka terhadap penyandang disabilitas. Bagas mengeksplorasi bagaimana pemahaman bahwa setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, diciptakan sebagai gambar dan cerminan Allah, maka mereka memiliki martabat dan kehormatan yang sama di mata Allah.<sup>10</sup> Dengan demikian, gereja seharusnya menjadi wadah yang menerima keberadaan penyandang disabilitas.

Dalam penelitiannya, Aryo Wicaksono juga mengeksplorasi bagaimana perspektif teologi *Imago Dei* atau citra Allah dapat menjadi landasan bagi strategi pembelaan dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas. Wicaksono berargumen bahwa penyandang disabilitas, sebagai makhluk yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, memiliki martabat dan hak-hak yang harus dihormati dan dipenuhi. Oleh karena itu, upaya pembelaan untuk memperjuangkan hak-hak mereka harus didasarkan pada prinsip teologis ini. Wicaksono mengajukan beberapa strategi pembelaan yang berpijak pada konsep *Imago Dei*. Salah satunya adalah membangun kesadaran masyarakat tentang martabat penyandang disabilitas sebagai citra Allah, sehingga tercipta pemahaman dan penerimaan yang lebih baik.<sup>11</sup> Selain itu, strategi pembelaan juga dapat dilakukan dengan melibatkan pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk menyuarakan isu-isu penyandang disabilitas dari sudut pandang teologis.

Dari kedua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Antonius Bagas dan Aryo Wicaksono, yaitu bagaimana konsep *Imago Dei* atau citra Allah dalam tradisi teologi Kristen dapat menjadi landasan bagi gereja untuk mewujudkan komunitas yang lebih

---

<sup>10</sup>Antonius Bagas, *Teologi Penerimaan: Mewujudkan Gereja Yang Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Berdasarkan Imago dei* (Yogyakarta: Kalam Hidup, 2020).

<sup>11</sup>Aryo Wicaksono, *Advokasi Hak Penyandang Disabilitas Berbasis Imago dei* (Jakarta: Kalam Kudus, 2021).

menyeluruh dan terbuka terhadap penyandang disabilitas dengan melibatkan gereja menjadi wadah yang menerima keberadaan penyandang dan mengeksplorasi bagaimana perspektif teologi *Imago Dei* atau citra Allah dapat menjadi landasan bagi strategi pembelaan dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas dengan melibatkan pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk menyuarakan isu-isu penyandang disabilitas dari sudut pandang teologis. Tetapi, penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada bagaimana memberdayakan potensi diri pada penyandang disabilitas fisik melalui pendekatan teologi *Imago Dei* di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah potensi diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik di Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat (RBM) Toraja. Namun, karena pandangan dan stigmatisasi terhadap keterbatasan penyandang disabilitas fisik yang sering kali dipandang sebelah mata, tidak dapat beraktivitas sama seperti yang dilakukan oleh orang normal, sehingga penyandang disabilitas fisik kehilangan kepercayaan diri, motivasi, serta tidak berdaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki karena merasa berbeda dan kurang dihargai di masyarakat.

## **C. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penulisan ini adalah bagaimana memberdayakan potensi diri pada penyandang disabilitas fisik melalui pendekatan teologi *Imago Dei* di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja?

## **D. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses memberdayakan potensi diri pada penyandang disabilitas fisik melalui pendekatan teologi *Imago Dei* di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini, bermanfaat memperkaya perspektif teologis tentang disabilitas dengan menggunakan pendekatan *Imago Dei* sehingga memberi pemahaman mengenai martabat, identitas, dan potensi penyandang disabilitas fisik. Memberikan landasan teologis yang kuat untuk praktik pemberdayaan pada penyandang disabilitas fisik di lingkungan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja dan secara lebih luas.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan model praktis pemberdayaan potensi diri pada penyandang disabilitas fisik melalui pendekatan teologi *Imago Dei* yang dapat diterapkan di lingkungan komunitas iman dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemberdayaan penyandang disabilitas fisik di lingkungan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja dan secara lebih luas.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab I : Merupakan bagian dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan

manfaat praktis dari penelitian. Terakhir, bab ini menggambarkan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II : Dalam bab ini merupakan landasan teori atau kajian pustaka yang membahas tentang penyandang disabilitas fisik, dasar teologi, potensi diri, dan pemberdayaan.

Bab III : Bab ini menjelaskan jenis metode penelitian yang digunakan dan alasan pemilihannya. Selanjutnya, gambaran umum lokasi penelitian, dipaparkan waktu tempat penelitian, jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data, narasumber atau informan yang terlibat, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV : Memuat hasil penelitian dan analisis pembahasan.

Bab V : Penutup yang menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran yang relevan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.